

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dari definisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran adalah wadah informasi yang dikirimkan dari sumber atau penyalur, yaitu pengajar, kepada penerima pesan, yaitu peserta didik yang melaksanakan pendidikan. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara yang menyampaikan komunikasi dari pengirim ke penerima yang dituju..¹

Kata media didefinisikan sebagai sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar.² *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) yang dikutip oleh Dewi S. Prawiradilaga dkk, mendefinisikan media adalah “segala sesuatu bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi”. Kata “segala bentuk” memberi definisi bahwasanya media disini tidak hanya terpaut dengan jenis tertentu dari suatu media saja, akan tetapi semua yang dapat dipergunakan untuk mempermudah penyampaian suatu pesan adalah media³

Firman Allah dalam Al-Qur’an juga telah dijelaskan penggunaan media, yang terdapat dalam QS. An_nahl Ayat 44:

¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013).

²Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2013).

³Dewi Salam Prawiradilaga and dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:“(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur’an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.⁴

Menurut beberapa definisi sebelumnya, media adalah sarana yang digunakan untuk mentransfer informasi sehingga sampai kepada penerima yang dituju. Sangat penting untuk memperhatikan bagaimana informasi disampaikan kepada penerima pengetahuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan mengajar.

Menurut Setyosari dan Sulton yang dikutip oleh Nurmasa Atapukang menyebutkan “pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan mudah”.⁵ Sedangkan menurut Hernawan “pembelajaran padahakikatnya merupakan suatu proses menyatu, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses pembelajaran”.⁶ Dari pengertian tersebut pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses proses penyampaian pesan atau informasi dari guru yang disampaikan kepada siswa untuk memenuhi sebuah

⁴Kemenag RI, Al-Quran Dan Terjemahnya (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>.

⁵Nurmasa Atapukang, “Kreatif Membelajarkan Pembelajar Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Tepat Sebagai Solusi Dalam Berkomunikasi,” *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, 2016, 49.

⁶Yunani Antika and Bambang Suprianto, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Aplikasi Rangkaian OP AMP Mata Pelajaran Rangkaian Elektronika Di SMK Negeri 2 Bojonegoro,” *Jurnal Teknik Elektro*, 2016, 494.

tujuan pembelajaran. Setelah mengetahui definisi pembelajaran serta definisi media, berikut akan dibahas definisi media pembelajaram.

Selanjutnya, media pembelajaran menurut Sadiman yang dikutip oleh Netriwati dan Mai Sri Lenamenyatakan bahwa “Media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.”⁷

Pengertian lain juga diungkap oleh Mursid bahwa “media pembelajaran merupakan sarana atau prasarana yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran sebagai alat metode, dan tehnik yang digunakan dalam mengefektifkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran disekolah, juga sebagai alat bantu yang relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif”.⁸

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Media pembelajaran adalah media komunikasi yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat merangsang ide, perasaan, dan pemikiran siswa baik dalam bentuk tekstual maupun visual, guna meningkatkan proses pembelajaran.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Media dapat diklasifikasikan dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya.⁹ Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan Jenisnya
 - a) Media Auditif

⁷Netriwati dan Mai Sri Lena, Media Pembelajaran Matematika (Lampung: Pertama Net, 2017).

⁸Mursid, Belajar Dan Pembelajaran PAUD (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Media pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan audio kepada audien atau penerima pesan, media auditif ini sangat terkait dengan pendengaran karena output yang dikeluarkan media ini adalah suara. Contoh media auditif seperti radio, tape recorder, atau telepon.

b) Media Visual

Media pembelajaran yang menampilkan materi atau pesannya melalui proyeksi atau proyektor yang mengandalkan indera pengelihatan. Contoh media visual seperti foto, flashcard, gambar, film bingkai, dan lain lain.

c) Media Audiovisual

Media pembelajaran yang mampu mengeluarkan suara dan gambar, seperti contoh film TV, film rangkai bersuara atau buku bersuara

2) Berdasarkan Daya Liputnya

a) Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak

Jenis media ini memungkinkan untuk menyampaikan materi serentak kepada semua penerima pesan yang berjumlah banyak dengan waktu yang sama. Contoh dari media ini ada televisi.

b) Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Tempat

Pada jenis media ini terbatas pada tempat, dalam artian media ini hanya bisa digunakan dalam tempat-tempat tertentu saja. Contohnya seperti soun slide dan video dokumenter yang membutuhkan tempat sedikit gelap.

c) Media untuk Pembelajaran Individual.

Penggunaan media ini hanya untuk seorang diri atau individu. Contohnya seperti pembelajaran melalui computer atau laptop.

3) Berdasarkan Bahan Pembuatan

a) Media sederhana

Bahan dasar dari media ini dapat diperoleh, harganya terjangkau, pembuatan dan penggunaannya mudah.

b) Media kompleks

Bahan dasar dan alat pembuatan media ini sulit diperoleh, harga tarlampau mahal serta sulit dalam pembuatan maupun penggunaannya.

Faktor aksesibilitas media menjadi point penting dalam keefektifan proses pembelajaran, yaitu terkait mudah atau tidaknya media dapat diakses dan diperoleh. Hal ini penting mengingat masih ada daerah terpencil dimana fasilitas transportasi ataupun persoalan lainnya yang kurang dukungan dari pemerintah setempat.

Mengatasi masalah tersebut, diperlukan pertimbangan yang matang dalam penggunaan maupun aksesibilitas media. Hal ini diungkap Rahardjo yang dikutip oleh Nunu Mahnun bahwa menurut kriteria aksesibilitasnya media dibedakan menjadi dua macam¹⁰, yaitu:

- 1) *Media by Utilization* (Media yang dimanfaatkan) yaitu media yang dirancang untuk kepentingan komersial yang terdapat dipasar bebas.
- 2) *Media by Design* (Media yang dirancang) yaitu media yang dirancang atau dikembangkan sendiri secara khusus.

Berdasarkan kriteria di atas, guru dapat memilih antara membeli atau membuat sendiri media yang diperlukan tergantung pada akses mana yang tidak dapat dicapai. Semisal permasalahannya adalah biaya, maka guru dapat merancang sendiri media yang akan digunakan. Jika masalahnya adalah waktu, maka guru dapat membeli dan tinggal memanfaatkan media yang ada. Media yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kriteria *media by utilization* atau media yang dimanfaatkan, karena peneliti mendapatkan media tersebut melalui *e-commerces* salah satu platform digital atau toko online.

¹⁰Nunu Mahnun, “Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran),” *Jurnal Pemikiran Islam* 37 (2012): 30.

c. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Menurut fungsinya media dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat bantu. Penggunaan media sebagai alat bantu khususnya dalam proses belajar mengajar tidak dapat dihindarkan. Karena itu media dapat membantu pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dari materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Peran media sebagai alat adalah mempermudah bagi pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Sebagai sumber pembelajaran, Media sebagai alat bantu pembelajaran membantu pendidik dalam memperluas wawasan siswa. Penggunaan berbagai macam dan jenis media pembelajaran oleh pendidik menjadi sumber informasi bagi siswa.¹¹

Menurut Rivai yang dikutip oleh Netriwati dan Mai Sri Lena mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam kegiatan belajarmengajar, yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan memperluas pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan.
- 2) Media belajar mampu memperkecil kesenjangan pengalaman belajar peserta didik yang didasarkan pada latar belakang sosial ekonomi.
- 3) media belajar mampu memberikan informasi atau materi pengetahuan pada peserta didik yang tidak dapat disampaikan dengan metode belajar konvensional seperti ceramah dll.
- 4) Media belajar dapat memperluas cara berpikir peserta didik terkait apa yang mereka lihat dan alami seperti halnya ketika penggunaan media animasi atau film.
- 5) Media belajar akan membuat peserta didik lebih mandiri dalam proses pembelajaran yang mana peserta didik dapat mempelajari materi yang disampaikan oleh guru melalui kejadian-kejadian yang dialami oleh peserta didik.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

- 6) Media belajar dapat mengurangi verbalisme dalam proses pembelajaran, yang mana ini akan meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung¹²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat dari media pembelajaran yaitu sebagai alat bantu atau sumber belajar anak yang mampu memotivasi tindakan atau minat anak, menyajikan informasi dan memberikan intruksi kepada anak didik sehingga dapat optimal dalam pembelajarannya.

2. Media Pop Up Book

Berdasarkan kosa kata bahasa inggris *pop up* berarti “muncul keluar”. *Book* berasal dari bahasa ingris yang berarti “buku”. Sehingga *pop-up book* dapat diartikan buku yang berisi suatu pesan atau materi, yang di modifikasi sehingga ketika dibuka akan muncul sebuah catatan ataupun kertas bergambar 3 dimensi yang bernuansa interaktif ketika dibuka seakan ada benda yang muncul dari dalam buku.

“Pop-up book is a book that can display images with threedimensional effect arises when the book is opened and provide a unique stir effect when pulled on some parts”.¹³Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa *pop-up book* adalah buku yang disajikan dalam bentuk 3D ketika dibuka dan berisikan cerita, pesan maupun materi yang disusun semenarik mungkin.

Media pembelajaran *pop-up* dikatakan memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa karena dapat menawarkan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan cara melipat, memindahkan, dan muncul sedemikian rupa sehingga siswa terkejut dan terkesan ketika membuka setiap halamannya.¹⁴

¹²Netriwati dan Mai Sri Lena, *Media Pembelajaran Matematika* (Lampung: Pertama Net, 2017).

¹³Sri Adelila Sari and Uzzah Ulya, “The Development of Pop-up Book on the Role of Buffer in the Living Body,” *European Journal of Sosial Sciences Education and Research*, 2017, 214.

¹⁴ Marlina Safri, Sri Adelila Sari, “Pengembangan Media Belajar Pop-Up Book Pada Materi Minyak Bumi,” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 2017, 108.

a. Manfaat *Pop-up book*

Menurut Bluemel and Taylor yang dikutip oleh Dwi Dwi Cahyani menjelaskan mengenai manfaat dari penggunaan media *pop up book* antara lain:

1. Mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak serta meningkatkan kegemaran anak dalam membaca dan mengoleksi buku.
2. Untuk peserta didik di masa usia dini dapat dengan cepat mengalami penyesuaian terhadap lingkungan sekitar.
3. Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya serta kemampuan anak dalam berfikir.
4. Memperkaya kosa kata anak, meskipun masih pada usia dini namun media *pop up book* dapat bermanfaat dalam menimbulkan rasa ingin mandiri dan mengembangkan kemampuan anak dalam memahami makna sehingga anak akan dengan mudah menangkap materi yang diberikan oleh guru.¹⁵

Manfaat lain media pembelajaran *pop-up book* dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Dapat memudahkan peserta didik dalam proses penyerapan materi yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik akan langsung dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.
2. Dapat memudahkan guru dalam mengkondisikan kelas
3. Dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik
4. Mengurangi adanya kesalahan dalam penyerapan materi yang dilakukan oleh peserta didik.¹⁶

¹⁵ Devi Dwi Cahyani, "Penggunaan Media Pop Up Book Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," *Junal Unesa* 5 (2020): 80.

¹⁶Noor Aini Habibah Noviyanti, Kukuh Santoso, "Keefektifan Penggunaan Kartu Bergambar Berbentuk Pop-Up Card Pada Pembelajaran Siswa SMP," *Jurnal MIPA Biologi UNNES*, 2013, 77.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop-up book*

Menurut Fadillah dan Lestari menjelaskan mengenai kelebihan media *pop up book* yaitu:¹⁷

1. Media yang praktis, sederhana dapat dibuat oleh siapapun sehingga dapat menyesuaikan isi konten yang diinginkan dan praktis jika dibawa kemana-mana sebab media ini berbahan dasar kertas sehingga ringan dan tidak memakan banyak tempat jika dibawa.
2. Salah satu media yang dapat meningkatkan antusias anak, dengan adanya bentuk 3 dimensi serta buku yang dibuka membentuk sebuah dimensi akan menambah antusias peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Mengajak anak untuk turut berinteraksi dalam menggunakan media *pop up book* sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik sehingga dapat menggunakan media secara mandiri maupun berkelompok.

Sedangkan kelemahan dari media *pop up book* menurut Devi Dwi Cahyani yaitu:¹⁸

1. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama sebab membutuhkan keterampilan dan ketelitian yang tinggi, agar isi dari media dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik.
2. Media yang belum diperjual belikan sehingga jika ingin menggunakan media *pop up book* maka harus membuat berdasarkan konten/isi yang telah ditentukan sebab umumnya yang dijual ialah media *pop up book* yang isinya banyak mengenai hewan-hewan, tumbuhan, dongeng hingga cerita rakyat. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan isi media harus bisa meluangkan waktu agar bisa membuat media tersebut.
3. Meskipun merupakan media yang sederhana, dalam pembuatannya media ini memerlukan biaya yang banyak sebab di dalam media terdapat objek-objek

¹⁷Fadillah dan Lestari, "Buku Pop Up Book Untuk Pembelajaran Bercerita Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, 2016, 22.

¹⁸Cahyani, "Penggunaan Media Pop Up Book Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini."

yang secara detail menjelaskan mengenai apa yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga akan sesuai terkait konten isi dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, pop up book merupakan media yang menyenangkan sehingga anak akan antusias untuk memanfaatkannya. Namun pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan media *pop up book* berisikan terkait pendidikan nilai-nilai agama moral dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan dipagi hari dan sore hari. Didalamnya juga berisikan doa-doa sehari-hari sehingga anak mampu mempraktikan dan membiasakan doa tersebut.

3. Aspek Perkembangan Nilai Agama dan moral

Pada kenyataannya, ada beberapa hal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Baik perkembangan biologis maupun psikologis (psikis) dari seorang anak yang mengalami proses pertumbuhan..

Nilai-nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, kognitif, linguistik, sosial emosional, dan estetika merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini. Karena pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai unsur terkait, dan tidak ada formula yang pasti untuk melatih anak. Setiap kejadian akan diproses melalui mata anak muda, oleh karena itu berbagai kejadian yang dialami anak akan memiliki konsekuensi yang bervariasi tergantung pada anak.

a. Pengertian Nilai Agama dan Moral

Kata agama terdiri dari dua bahasa sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Berarti kata agama dapat dimaknai tetap ditempat, tidak pergi, abadi dan diwariskan secara turun temurun. Tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa agama berasal dari kata “gema” yang berarti kacau, sehingga menurut bahasa agama menjadi tidak kacau.

Menurut istilah, agama ialah sebuah rangkaian praktik, perilaku atau kegiatan tertentu yang berhubungan

dengan kepercayaan tertentu sesuai dengan penganutnya.¹⁹

Langkah pertama dalam menciptakan rasa percaya diri pada anak adalah dengan mengajarkan mereka tentang agama. Dalam agama, ada dua komponen penting: keyakinan dan ketaatan, yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan agama mencakup berbagai topik dan dapat mengarah pada hasil yang mulia seperti wujud manusia sebagai ciptaan Tuhan.²⁰

Jika ditinjau dari segi bahasa kata *mora* diambil dari bahasa latin "*mos*" berarti kebiasaan, tata cara, adat istiadat, sedang bentuk jamaaknya adalah "*mores*". Dalam arti adat istiadat, kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "*ethos*" yang berarti "etika". Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan.

Menurut Goods menyatakan bahwa "pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun incidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah."²¹

Moralitas dikaitkan dengan kesusilaan karena digambarkan sebagai kebiasaan perilaku yang baik. Jika seseorang melakukan sesuai dengan hukum moral yang ditetapkan, ia dianggap baik secara moral. Akan tetapi, jika perilaku seseorang tidak mengikuti aturan yang ditetapkan, ia dianggap memiliki moral yang buruk.

Jadi pengertian moral agama adalah Kebiasaan berperilaku yang mengacu pada norma-norma luas tentang apa yang benar dan salah, atau apa yang baik dan jahat, yang berlaku dalam masyarakat di mana anak-anak harus ditanamkan keimanan dalam jiwa anak.

¹⁹Novan Ardy Wiryani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

²⁰Nilawati Tadjuddin, Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an (Depok: Herya Media, 2014).

²¹Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

Menurut I Wayan Koyan, “nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Ada dua nilai ideal dan nilai actual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai actual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari”.²²

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini merupakan pergeseran pemikiran yang memungkinkannya memahami perilaku mana yang baik untuk dilakukan dan perilaku mana yang buruk untuk dihindari berdasarkan norma dan ajaran keyakinan yang dipertahankan.

b. Karakteristik Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral yang ada pada diri anak akan mengantarkannya kepada indahnya hidup, nilai-nilai tersebut harusnya sudah mulai ditanamkan sedini mungkin sebelum anak beranjak dewasa. Karakteristik nilai agama dan moral yang perlu ditanamkan oleh guru, orang tua atau pembimbing lainnya kepada anak yaitu ada beberapa macam, antara lain.²³

1) Kejujuran

Jujur adalah sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad. Kita sebagai umat muslim hendaknya menanamkan sifat para nabi dan rasul sejak dini. Kejujuran merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau kejadian yang sebenarnya kepada orang lain maupun diri sendiri. Dengan jujur kita akan terhindar dari rasa bersalah kepada orang lain.

2) Kedisiplinan

Disiplin adalah salah satu cara untuk membentuk potensi pada diri anak, dengan

²²Umayah, “Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita,” Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 1 (2016): 98.

²³Habibu Rahman and dkk, Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

menanamkan kedisiplinan sejak dini, anak akan mudah dalam menjalankan hidupnya.

3) Kepedulian Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yang mana kita pasti pernah atau bahkan sering membutuhkan bantuan orang lain. Dengan menanamkan jiwa kepedulian sosial anak akan memiliki sikap rendah hati, mampu menerima masukan dan mempunyai sikap terbuka.

4) Empati

Sikap empati merupakan kemampuan diri sendiri untuk menjadi orang lain, ikut merasakan yang orang lain rasakan. Dengan menanamkan sikap empati sejak dini, anak akan mempunyai sifat yang suka bersyukur dan selalu menerima apa yang diberikan orang lain.

5) Kontrol Diri

Setiap manusia memiliki karakter masing-masing, maka dari itu anak harus ditanamkan sejak dini tentang pengontrolan diri anak, agar anak mampu dengan baik mengeskpresikan emosinya.

6) Menghormati Orang Lain

Sikap menghormati orang lain ini tumbuh dari lingkungan sekitar, anak akan menirukan kebiasaan orang disekitarnya, bagaimana mereka menghormati orang lain, menyikapi orang lain, dan sebagainya.

7) Religius

Penanaman nilai agama dan moral anak sejak dini akan membantu menumbuhkan karakter religius anak. Anak akan memahami agama yang dianutnya dan memahami sikap-sikap yang harus diperhatikan sesuai agamanya.

8) Memahami Gender

Sejak dini, anak harus diberi pemahaman tentang perbedaan gender dan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan dengan tidak membeda-bedakan permainan dan kegiatan bersama anak laki-laki dan perempuan.

9) Demokrasi

Sikap demokrasi bisa ditanamkan melalui kegiatan menghargai perbedaan, membiarkan anak berimajinasi dengan leluasa lalu memberikan apresiasi terhadap kegiatan anak.

10) Kemandirian

Sifat yang dimiliki oleh anak adalah bergantung kepada orang yang lebih tua, tapi apa salahnya jika ditanamkan kemandirian sejak dini? Sikap kemandirian ini akan membantu anak dalam melaksanakan suatu kegiatan saat tidak ada orang lain disekitarnya.

11) Tanggung Jawab

Memiliki sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh anak sejak dini, baik dibiasakan dalam sekolah ataupun luar sekolah. Memiliki sikap tanggung jawab kepada orang lain maupun kepada diri sendiri.

Karakteristik nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan sesuatu yang harus dipahami oleh pembimbing, karena jika pembimbingnya saja belum menanamkan karakteristik tersebut kedalam dirinya, bagaimana bisa seorang anak akan menerima pengajarannya. Maka dari itu, kita sebagai manusia dewasa harus sudah menanamkan karakteristik nilai agama dan moral pada diri sendiri.

c. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan moral anak-anak dimulai pada tingkat yang paling dasar dan berkembang seiring waktu ketika mereka belajar membedakan antara yang baik dan yang buruk. Secara khusus, perilaku anak tergantung pada pengalaman sebelumnya.

Dalam penjelasan Kohlberg pengertian moral dijelaskan dalam istilah seperti “moral-reasoning, moral thinking, dan moral-judgement”, kesemua istilah tersebut memiliki makna yang sama akan tetapi memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada pernyataan orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah.²⁴

²⁴ Asri Budiningsing, Pembelajaran Moral (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Sementara itu, Piaget menyatakan bahwa “anak berfikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka dan realisasi moralnya”.²⁵ Misalnya seorang pendidik maupun keluarga membiasakan anak untuk senantiasa menerapkan sikap sopan seperti halnya mencium tangan kedua orang tuanya saat bersalaman, mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, berpamitan ketika akan melakukan suatu kegiatan dan contoh-contoh positif lainnya. Maka anak akan dengan sendirinya terbiasa berperilaku seperti itu dan akan ternetralisir kebiasaan baik lainnya dalam dirinya.

Menurut Syaodih menyatakan bahwa “perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut”.²⁶ Jadi lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan tersebut, karena anak akan dengan mudah menirukan gaya atau sikap orang disekitar lingkungannya.

Sedangkan menurut Ahmad Nawawi, “pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetis dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab”.²⁷

²⁵ Habibu Rahman and dkk, Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

²⁶ Erna Purba, “Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun,” Pg-Paud Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013, 4.

²⁷ Mulianah Khaironi, “Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini,” Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi 1 (2017): 3.

Berikut tabel mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) acuan dari Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014,²⁸ sebagai berikut:

Tabel 2.1
STPPA Perkembangan Nilai Moral Agama
Anak Usia 3-4 Tahun

| Lingkup Perkembangan | Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak |
|--------------------------|--|
| | 3-4 Tahun |
| 1. Nilai Agama dan Moral | 1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan tidak sopan. 2. Mengetahui arti kasih sayang kepada ciptaan Tuhan. 3. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya. |

d. Tahap Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai-nilai moral sangat terkait dengan perkembangan nilai-nilai emosional, maka perkembangan nilai-nilai atau moral akan berlangsung secara bertahap bukan sekaligus. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengetahui, memahami, mewujudkan, merasakan, menemukan, dan mewujudkan nilai-nilai dalam kenyataan, yang selanjutnya disebut sebagai sikap atau tingkah laku, sebagai makhluk hidup yang memanfaatkan akal.

²⁸ Perkemendikbud, “137 Tahun 2014”.

Pembelajaran nilai-nilai moral emosional yang disebutkan di atas sangat subjektif, mudah diubah, dan tidak memerlukan materi tertentu. Tentu saja, ini memerlukan penggunaan berbagai pendekatan pengajaran serta evaluasi hasil belajar yang berbeda dari pengajaran dalam hal pengembangan kognitif dan keterampilan. Tingkah laku siswa diintegrasikan dalam bentuk materi dan media pembelajaran.

Menurut Kohlberg tahap perkembangan moral agama adalah “ukuran dan tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya”. Menurut Kohlberg, ada 3 tahap perkembangan moral yaitu:²⁹

- 1) *Prekonvensional reasoning* (penalaran konvensional) merupakan tahap dasar perkembangan moral berdasarkan teori yang dikemukakan Kohlberg, dalam fase ini anak tidak bisa di control oleh sistem hukuman dalam menjalankan moralitas.
- 2) *Conventional reasoning* (penalaran konvensional) merupakan tahap dimana interaksi yang terjadi pada anak masih belum sepenuhnya sempurna. Pada fase ini anak akan mematuhi hukum moral yang ada yang pada dasarnya ditentukan oleh guru, keluarga dan lingkungan.
- 3) *Post konvensional* (penalaran post-konvensional) ini adalah tingkat tertinggi dalam perkembangan moral, pada tahap ini standar-standar aturan moral tidak hanya dirumuskan pihak eksternal akan tetapi dalam tahap ini standar-standar moral telah coba dirumuskan dari dalam diri peserta didik.

Selain itu, piaget juga membagi tahapan dalam perkembangan moral menjadi ke dalam dua bagian, yaitu “tahap realisme moral” atau “moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik”.³⁰

²⁹ Rahman and dkk, Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini, 2020.

³⁰Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

- 1) Dalam tahap pertama, ketaatan secara spontan terhadap aturan dan tanpa pemikiran atau penilaian dapat menentukan perilaku anak. Mereka melihat orang tua mereka dan semua orang dewasa dalam posisi kewenangan sebagai yang maha kuasa, dan mereka secara sukarela mengikuti aturan tanpa mempertanyakan kebenarannya. Pada tahap ini, anak menentukan apakah tindakannya benar atau buruk berdasarkan latar belakang yang ada.
- 2) Dalam tahap kedua, dalam tahap kedua ini ketika seorang anak akan bertingkah laku pasti akan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, pada fase ini biasanya terjadi pada anak usia 7 sampai 12 tahun.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak fase dalam pengembangan nilai-nilai moral agama yang dilalui anak-anak secara sistematis untuk mencapai kedewasaan dalam pengembangan nilai-nilai moral agama berdasarkan beberapa tahap pengembangan nilai-nilai moral agama.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak, yaitu:³¹

1. Faktor Pendukung Perkembangan Nilai Agama dan Moral
 - a) Keluarga yang menanamkan prinsip kedisiplinan. Anak akan patuh bahkan sedikit takut terhadap orang tua yang tegas, namun hal ini akan menjadi kebiasaan anak untuk selalu bersikap disiplin. Lambat laun rasa takut itu akan hilang bersamaan dengan sikap penghormatan.
 - b) Lingkungan yang sehat akan menjadikan anak terbiasa berperilaku baik dan sopan.
2. Faktor Penghambat Perkembangan Nilai Agama dan Moral

³¹Sri Nuryani, "Studi Deskriptif Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang," Universitas Negeri Semarang, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4 (2015): 101.

- a) Lingkungan yang kurang baik akan menghambat proses sosialisasi anak terhadap perkembangannya.
- b) Kurangnya perhatian dari keluarga atau lingkungan sekitar
- c) Terbatasnya kebersamaan keluarga terlebih dengan orangtua.

Menurut Drajat yang dikutip oleh Rachmawati dkk mengatakan bahwa “pertumbuhan agama telah muncul ketika anak belum bisa bicara. Sebelum anak mampu berbicara, anak dapat melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan oleh orang disekitarnya”. Hal itu akan menjadi pusat perhatiannya sehingga otak akan bekerja dengan cepat menyaring dan menyimpan kalimat-kalimat tersebut.³²Selain itu sikap, ekspresi, mimik dan tingkah laku orang tua semakin lama akan diamati dan ditiru seperti sholat, doa-doa pendek, syahadat maupun dzikir.³³

Berdasarkan penjelasan diatas faktor yang mempengaruhi anak dalam dalam menerapkanmoral yang baik dipengaruhi oleh proses yang setiap hari di alami oleh anak seperti membedakan antara hal baik dan buruk.Anak bermoral tidak hadir secara instan melainkan berasal dari lingkungan yang bermoral baik, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

f. Indikator Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa tingkat ketercapaian penanaman moral pada anak dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut³⁴:

1. Memahami perilaku-perilaku yang baik dan buruk, meskipun belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti.

³²Rachmawati and dkk, Strategi Pengembangan Kreavitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Jakarta: kencana, 2010).

³³Ananda Rizki, “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini,” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1 (2017): 29.

³⁴Perkemendikbud, “137 Tahun 2014”.

- a) Mengucapkan salam, terimakasih, minta maaf secara sederhana
- b) Saling menyapa dengan ramah
- 2. Mengetahui arti kasih sayang kepada ciptaan tuhan.
 - a) Menyebut contoh ciptaan tuhan secara sederhana
 - b) Menyayangi ciptaan tuhan seperti memberi makan binatang peliharaan dan merawat tumbuhan.
- 3. Meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.
 - a) Mengikuti bacaan doa
 - b) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
 - c) Menirukan lagu-lagu keagamaan

Menurut Dahlia Patiung dkk, mengatakan bahwa anak mempunyai tingkat perkembangan nilai agama dan moral yang berbeda-beda. Ada anak yang sudah mampu mengartikan kasih sayang kepada ciptaan tuhan namun ada anak lain yang belum mampu. Adapun dalam meniru doa-doa pendek ada anak yang sudah mampu meskipun masih dengan bantuan orang tuanya.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator perkembangan nilai agama dan moralnya seorang anak dikatakan sesuai dengan tahapan usianya yaitu apabila anak mampu menerapkan sikap kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian dengan sederhana. Selain itu, anak mampu merawat tumbuhan ataupun hewan peliharaannya dengan baik. Anak juga mampu menirukan doa sehari-hari meskipun masih dengan bantuan orang disekitarnya.

g. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Perkembangan Nilai Agama dan Moral dengan Menerapkan Media *Pop Up Book*

Langkah-langkah penggunaan media pop up book dalam mengembangkan nilai agama dan moral anakyaitu sebagai berikut:

- 1. Pendahuluan
 - a) Guru mempersiapkan anak untuk mengikuti kegiatan

³⁵Dahlia Patiung and dkk, “Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2 (2019): 28.

- b) Guru menanamkan pembiasaan baik dalam kegiatan awal
 - c) Guru membentuk dua kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 9 orang dan satu pembimbing.
 - d) Guru meminta siswa untuk duduk melingkar
2. Kegiatan Inti
- a) Guru memberikan satu *pop up book* kepada setiap kelompok.
 - b) Guru membacakan dan mengilustrasikan isi *pop up book*.
 - c) Guru mendampingi siswa saat proses penghafalan atau pembiasaan materi yang ada di dalam *pop up book*.
 - d) Guru meminta anak untuk menyimpulkan materi yang ada di dalam *pop up book* yang telah dijabarkan.
 - e) Guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi di dalam *pop up book* kepada setiap siswa secara acak.
3. Evaluasi
- a) Guru memberikan apresiasi hasil kegiatan.
 - b) Guru Mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukan.
4. Penutup
- a) Guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan
 - b) Guru memberikan gambaran tentang kegiatan hari selanjutnya.

Perlu diketahui, bahwa media *pop up book* yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu memanfaatkan media yang telah ada dan materi di dalam *pop up book* ini berisi tentang kegiatan dan doa-doa sehari-hari, seperti kegiatan bangun tidur beserta doanya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti tidak mengabaikan untuk menggunakan banyak contoh dari penelitian sebelumnya yang relevan sebagai penguat data dalam menyusun skripsi ini. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan:

1. Penelitian Giyanti (2018) jenjang pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Untuk Peserta Didik Tunarungu SMP-LB Pada Materi Gerak dan Gaya” dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan dikombinasikan dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini dibahas penggunaan *pop up* untuk peserta didik yang mengalami tuna rungu. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang media *pop up book*. Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas pengembangan media *pop up book* yang memfokuskan pada peserta didik yang tuna rungu, sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi media *pop up book* yang memfokuskan pada aspek nilai agama dan moral anak usia dini.³⁶
2. Jurnal Devi Dwi Cahyani (2020) Uneversitas Negeri Surabaya. Dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Media Pop Up Book Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Anak Usia Dini”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literature dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Pembahasan penelitian terdahulu ini mendeskripsikan terkait penggunaan media pembelajaran *pop up book* dalam menanamkan pendidikan moral pada anak usia dini. Letak persamaan sama-sama membahas penggunaan media *pop up book*. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu hanya menanamkan pendidikan moral saja sedangkan penelitian ini meningkatkan aspek nilai agama dan moral.³⁷

³⁶Giyanti, “Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Untuk Peserta Didik Tunarungu SMP-LB Pada Materi Gerak dan Gaya”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), diakses pada 26 Desember 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/5658/>

³⁷Devi Dwi Cahyani, “Penggunaan Media Pop Up Book Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Anak Usia Dini” Jurnal Unesa, Vol. 5, No. 1 (2020), diakses pada 26 Desember 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11883>

3. Penelitian Yesi Ria Munawaroh (2021) jenjang pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Berfikir Kreatif Peserta Didik Pada materi Biologi kelas XI Sekolah Menengah Atas” jenis penelitian ialah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Pembahasan penelitian terdahulu ini adalah pengembangan media pop up book terkait pemikiran yang kreatif. Letak persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media pop up book dalam proses penelitian. Letak perbedaannya yaitu objek yang dituju dan jenis peningkatannya.³⁸

C. Kerangka Berfikir

Pada proses belajar anak usia dini, fokus pembelajarannya adalah dalam pembentukan nilai agama dan nilai moral. Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat menggunakan media pembelajaran, salah satunya ialah media *Pop Up Book*. Tanpa adanya media pembelajaran maka proses pendidikan anak usia dini kurang maksimal bahkan tidak bisa berkembang dengan baik. Media *Pop Up Book* dapat diterapkan di PAUD dalam meningkatkan nilai agama dan moralnya.

Berikut adalah gambaran bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini yang menjelaskan implementasi media *pop up book* dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini, sebagai berikut:

³⁸Yesi Ria Munawaroh, “ Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Berfikir Kreatif Peserta Didik Pada materi Biologi kelas XI Sekolah Menengah Atas” ”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), diakses pada 26 Desember 2021, <http://repository.radenintan.ac.id/14405/>

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

